

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi unjuk rasa marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Puncaknya September 2019 dimana mahasiswa berunjuk rasa mendesak pemerintah membatalkan revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK), menunda pengesahan Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP), serta menyetujui pengesahan Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS), Rancangan Undang-undang Pertanahan dan tuntutan lainnya. Revisi UU KPK dinilai melemahkan KPK dalam proses penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan. Sedangkan RUU lainnya seperti RUU Keteangakerjaan yang tidak berpihak kepada pekerja. Unjuk Rasa ini meletus diberbagai kota seperti Jakarta, Jogja, Bandung, Malang, Balikpapan, Samarinda, Purwokerto dan lainnya. Tak jarang aksi berakhir ricuh dengan konflik antara peserta aksi dan aparat kepolisian.

Rangkaian unjuk rasa dimulai Senin, 23 September 2019 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi berunjuk rasa bersamaan di berbagai Kota seperti di Yogyakarta yang melakukan aksi di daerah Gejayan, Malang yang melakukan aksi di Alun-alun Kota Malang, Bandung melakukan aksi didepan Gedung DPRD Provinsi Jawa Barat dan beberapa Kota di Indonesia. Dalam aksinya ribuan mahasiswa meneriaki jargon seperti: "DPR Fasis, Antidemokrasi". Massa aksi juga membuat berbagai spanduk tuntutan salah satunya: "Cabut RUU, Darurat

Demokrasi". Puncaknya pada Selasa, 24 September 2019 bertepatan dengan Tragedi Semanggi II 20 tahun lalu dimana aksi mahasiswa pecah, ribuan mahasiswa dari berbagai daerah berangkat ke Jakarta dan berkumpul di depan gedung DPR untuk melakukan aksi unjuk rasa ketika DPR melakukan rapat paripurna.

Adapun mahasiswa yang tidak berangkat ke Jakarta melakukan aksi di Gedung pemerintahan daerah lainnya seperti Gedung DPRD Jawa Barat atau lainnya di berbagai daerah. Dalam aksinya mahasiswa menyuarakan protes bertajuk "Reformasi Dikorupsi". Unjuk rasa ini pada awalnya damai, namun menjelang sore, unjuk rasa memanas akibat polisi mencoba membubarkan masa dengan menembakan gas air mata. Bukan hanya mahasiswa tetapi sehari selanjutnya, para pelajar SMA, SMK/ sederajat melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung DPR.

Unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP menjadi sorotan berbagai media masa di Indonesia bahkan Internasional. Selain berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak, dalam kasus ini media massa mempunyai peran yang sangat vital diantaranya persuasi. Persuasi disini yakni media massa mampu mempengaruhi khalayak atau audiens untuk mengubah sikap dan moderat. Dalam temuannya Mc Leod mengatakan bahwa dalam meliput protes atau aksi, media cenderung memakai bingkai "kerusuhan". Begitupun dalam kasus unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP dengan #ReformasiDikorupsi media tampak menggaris bawahi berita tentang aspek kekerasan, kehancuran, serta efek dari bentrok antara mahasiswa dengan polisi.

Dengan persuasi ini media mengajak kita untuk memahami aksi sebagai sesuatu yang merugikan karena mengganggu kestabilan, dan penuh dengan kekerasan agar kita tidak untuk berdemonstrasi.

Dalam kasus ini juga, media juga memakai bingkai non kerusuhan seperti memberitakan dibalik aksi unjuk rasa, masih banyak mahasiswa yang melakukan kewajiban yakni shalat berjamaah dijalanan. Uniknya shalat berjamaah tersebut bukan hanya mahasiswa tetapi dengan aparat keamanan ada juga pemberitaan emak-emak yang membagikan air kepada para demonstran. Pemberitaan diatas terekam oleh media massa tersebut untuk disampaikan kepada khalayak baik melalui verbal, audio, visual dan audio visual. Salah satu penyampaian lewat visual yaitu Foto.

Foto adalah media penyampai pesan melalui gambar yang mempunyai makna didalamnya. Melalui foto, media massa lebih mudah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Foto dianggap sebagai cara yang efektif dalam memberikan pesan, informasi serta pengetahuan kepada khalayak karena bahasa foto atau visual dianggap lebih mudah dipahami oleh khalayak yang melihatnya dibandingkan dengan bahasa verbal. Selain itu, kehadiran foto dalam media massa khususnya berita memberikan cerita tersendiri dalam menjelaskan sebuah peristiwa. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Foto mempunyai peran yang sangat penting dalam berita. Apabila diumpakan masakan, foto merupakan penyedap makanan. Foto juga berfungsi sebagai riasan atau estetika untuk mempercantik wajah baik media cetak maupun media daring. Foto juga berperan agar pembaca tidak jenuh dan lelah dalam membaca berita. Selain itu, foto

berfungsi sebagai bukti penguatan sebuah berita yang diterbitkan. Foto dapat mempengaruhi serta membantu pembaca dalam memahami dan memaknai berita yang terdapat di dalamnya. Foto juga dapat menjadi daya tarik dalam persurat kabaran.

Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah fotografi jurnalistik. Seperti dikutip Taufan Wijaya (2016: 6) Pendiri Galeri Foto Jurnalistik Antara Oscar Motullah mengutip Wilson Hick, mantan redaktur foto *LIFE* dalam bukunya *Words and Pictures* menyebutkan bahwa Foto Jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Jadi dalam sebuah foto jurnalistik bukan hanya menghadirkan foto, namun juga disertai dengan caption dan isi beritanya. Sajian foto jurnalistik tidak dapat dikatakan sebagai lembar berita apabila tidak mencakup 2 hal tersebut. Foto Jurnalistik menjadi berita yang dapat dimengerti dan dibutuhkan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014: 17). Dalam buku berjudul *Photojournalism : An introduction* karangan Fred S. Parrish (2001) menjelaskan bahwa caption membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan atau tidak jelas. Kehadiran caption memberikan sebuah penjelasan atau keterangan singkat mengenai peristiwa yang terjadi. Sedangkan isi berita merupakan tulisan pada surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pesan dalam foto jurnalistik dapat sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dapat juga sengaja diciptakan oleh fotografer dibalik peristiwa. Dalam kasus peliputan inilah foto menolak unjuk rasa UU KPK dan KUHP memiliki peran untuk memberikan informasi kepada pembaca. Disamping untuk memperjelas berita, foto jurnalistik juga bertujuan untuk mempengaruhi pembaca.

Sedangkan dalam proses pemuatan foto jurnalistik di media massa Pemimpin Redaksi merupakan *gatekeeper* utama, John R. Bittner (1996) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai kumpulan individu atau kelompok orang yang mempunyai tugas untuk ikut memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa dikutip dari (Nurudin, 2010: 90). Tetapi semua merupakan *gatekeeper* mulai dari Fotografer yang memotret sebuah peristiwa atau menciptakan sebuah gambar, setelah itu menyeleksi gambar untuk dikirim ke redaksi. Redaktur Foto juga merupakan *gatekeeper* dengan mempertimbangkan foto yang pantas naik atau tidak baik secara estetika atau keindahan, pesan yang disampaikan dan nilai berita untuk disampaikan ke khalayak banyak. Tugas *gatekeeper* yaitu mengemas pesan berita melalui foto sekaligus memilih foto dari segala peristiwa yang dikirimkan ke media massa untuk disampaikan kepada khalayak banyak.

Sedangkan *gatekeeping* adalah proses penyeleksian layak atau tidaknya berita untuk diterbitkan di media masa. Seperti dikutip Nurudin, (2010: 117) John R. Bittner mengistilahkan orang yang melakukan *gatekeeping* atau *gatekeeper* merupakan kumpulan individu atau kelompok yang mempunyai tugas untuk ikut

memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. *Gatekeeper* merupakan orang-orang yang berperan penting dalam menjalankan arus informasi. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *gatekeeper* diartikan sebagai penjaga gawang. Yang dimaksud gawang adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tersebut tidak “kebobolan”. Kebobolan dalam arti media massa tersebut tidak diajukan ke pengadilan oleh pembacanya karena menyampaikan berita yang tidak akurat, menyinggung reputasi seseorang, mencemarkan nama baik seseorang, dan lain-lain. Sehingga *gatekeeper* pada media massa menentukan penilaian apakah suatu informasi penting atau tidak penting.

Gatekeeper dalam media massa terdiri dari beberapa pihak, tetapi dalam penelitian ini *gatekeeper* difokuskan kepada dewan redaksi dan fotografer. Untuk itu dewan redaksi lah yang berperan dan menjalankan fungsinya sebagai *gatekeeper*. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba mencari tahu faktor apa saja yang menjadi landasan pemilihan foto tersebut sebelum akhirnya dikirimkan ke kantor redaksi media massa untuk disampaikan kepada khalayak.

Kantor Berita *LKBN Antara* didirikan pada 13 Desember 1937 oleh empat pemuda hijau, jauh sebelum kata merdeka terenggam, sebagai penantang resmi media-media Belanda yang tidak memberi suara jutaan rakyat Indonesia di masanya. Mereka adalah Adam Malik, Pandoe Kartawagoena Albert Sipahoetar, dan Soemanang Soeriwinoto. Sejak tahun 1962, Antara resmi berada di bawah naungan Presiden Republik Indonesia menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional. *LKBN Antara* menjadi salah satu kantor berita di Indonesia yang merekam berita

dan foto tentang peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap di Indonesia untuk disebar ke seluruh dunia. *LKBN Antara* satu-satunya kantor berita yang mempunyai kantor biro di setiap propinsi atau di beberapa kotamadya/kabupaten di Indonesia. *LKBN Antara* menjadi satu-satunya kantor berita di Indonesia penyuplai foto terbesar ke media-media konvensional di Indonesia Seperti Media Indonesia, Koran Sindo, Pikiran Rakyat bahkan di dunia bekerjasama dengan berbagai kantor berita di seluruh dunia, seperti AFP (Perancis), Reuters (Inggris), Xinhua (PR China), Bernama (Malaysia), dan lain-lainnya baik secara komersial maupun non-komersial.

LKBN Antara merupakan satu-satunya kantor berita di Indonesia yang berfokus terhadap foto jurnalistik, buktinya hanya *LKBN Antara* yang mempunyai sebuah galeri foto jurnalistik. Galeri tersebut dinamai dengan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) yang berlokasi di Jalan Antara No 59 Pasar Baru Jakarta. GFJA tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi sudah dikenal dimancanegara. Negara-negara didunia seperti Australia dan Belanda pernah memberi Foto untuk di pameran di GFJA. Dengan begitu *LKBN Antara* mempunyai kanal yakni www.antarafoto.com khusus untuk foto. Karena fokus terhadap foto jurnalistik hanya *LKBN Antara* yang mempunyai banyak redaktur Foto, Kordinator daerah, war dan ratusan kontributor di seluruh Indonesia untuk merekam berbagai peristiwa dari Sabang sampai Merauke salah satunya peristiwa unjuk rasa.

Agar senantiasa berada di jalur yang benar, dewan redaksi dibekali dengan Kode Etik Jurnalistik untuk mengatur tugas dan fungsi pers mengenai sikap dan

perilaku pers seperti Keharusan wartawan diantaranya “berita harus disajikan berimbang dan adil”, namun pada kenyataannya terkadang tidak seperti itu. Dalam pemilihan dan penyeleksian suatu berita atau foto masih sering dipengaruhi kepentingan tertentu baik ideologi, bisnis, maupun politik. Dalam Foto, Kode Etik Jurnalistik tertulis di *Pewartu Foto Indonesia*. Dibawah Pemerintah Indonesia seperti apa peran gatekeeper *LKBN Antara Foto* dalam memframing dan menjaga stabilitas media sesuai dengan standar kode etik yang tertulis di *Pewartu Foto Indonesia*.

Di Indonesia, Literatur dan penelitian mengenai foto jurnalistik terbilang masih sedikit. Adapun penelitiannya kurang spesifik memberikan gambaran tahapan alur pemuatan foto jurnalistik di media masa. Kebanyakan buku foto di Indonesia hanya tips-tips mengenai penggunaan kamera, Fotografi dasar, genre fotografi atau menampilkan hasil karya foto penulisnya. Padahal, foto di media massa merupakan produk utama yang cukup penting dan harus ada di setiap penerbitan. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk meneliti tentang penyeleksian foto jurnalistik. Penelitian ini melihat Redaksi Foto sebagai *gatekeeper* utama dalam pemuatan foto jurnalistik di media massa.

Berdasarkan latar belakang masalah fokus penelitian ini adalah bagaimana proses seleksi yang dilakukan Redaksi *Antara Foto* dalam menentukan foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP. Selain itu, fokus penelitian ini juga adalah untuk mengetahui dasar-dasar pertimbangan *LKBN Antara Foto* dalam penayangan. Serta bagaimana etika *LKBN Antara Foto* diimplementasikan

melalui pewarta foto dalam pengambilan foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah terkait pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya dengan judul: *PERAN GATEKEEPER LKBN ANTARA FOTO DALAM MENENTUKAN FOTO* (Studi Kasus Pada Foto Unjuk Rasa Menolak Revisi UU KPK Dan RUU KUHP).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui proses seleksi, dasar pertimbangan, etika LKBN Antara Foto diimplementasikan oleh wartawan foto. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan yang hendak dijawab, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi foto yang dilakukan Redaksi foto LKBN Antara dalam menentukan foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP?
2. Bagaimana dasar-dasar pertimbangan yang melatarbelakangi *LKBN Antara Foto* dalam penayangan foto ?
3. Bagaimana etika *LKBN Antara Foto* diimplementasikan melalui pewarta foto dalam pengambilan foto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses seleksi foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP oleh Redaksi Foto *LKBN Antara Foto*.
2. Dasar-dasar pertimbangan yang melatarbelakangi *LKBN Antara Foto* dalam penayangan foto.
3. Etika *LKBN Antara Foto* diimplementasikan melalui pewarta foto dalam pengambilan foto.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan penelitian tersebut di antaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini menjadi pertimbangan dan kajian untuk pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya berkaitan dengan foto jurnalistik.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menjelaskan tentang seleksi foto jurnalistik khususnya foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP yang dilakukan oleh Redaksi *LKBN Antara Foto* sebagai komunikator dalam komunikasi massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu praktisi fotografi, jurnalis, masyarakat, dan mahasiswa untuk memahami aktivitas pengambilan foto oleh fotografer jurnalistik dan seleksi foto jurnalistik oleh

Redaksi Foto khususnya foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan RUU KUHP.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4	Peneliti 5
Judul Penelitian	Dewi Febriyanti melakukan penelitian pada tahun 2013, dengan judul <i>Studi Gatekeeping Dalam Produksi Berita Investigasi (Analisis Isu-isu Penyimpangan Publik di Program Berita Kompas TV)</i> .	Rizky Amalia Harahap melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul <i>Peran Gatekeeper Dalam Menyeleksi Foto Headline Halaman Utama Di Surat Kabar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Dewan Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat)</i> .	Eka Pratama melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul <i>Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung (Studi Fenomenologi Gatekeeping Dalam Memilih Foto Jurnalistik)</i> .	Istiqomah melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul <i>Peran Gatekeeper Dalam Jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya</i> .	Nurhanifah melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul <i>Analisis Gatekeeping di Media Massa</i> .
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui proses <i>Gatekeeping</i> Dalam Produksi Berita Investigasi.	Untuk mengetahui Peran <i>Gatekeeper</i> Dalam Menyeleksi Foto Headline Halaman Utama Di Surat Kabar.	Untuk mengetahui proses Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung.	Untuk mengetahui Peran <i>Gatekeeper</i> Dalam Jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya.	Untuk mengetahui <i>Gatekeeping</i> di Media Massa.
Metode/Teori	Metode Studi Kasus, Teori	Metode Deskriptif, Teori <i>Gatekeeper</i>	Metode Fenomenologi,	Metode Deskriptif, Teori <i>Gatekeeper</i>	Metode Deskriptif, Teori <i>Gatekeeper</i>

	<i>Gatekeeper</i>		Teori <i>Gatekeeper</i>		
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitiannya, Isu penyimpangan publik pada program Berkas Kompas dilakukan sebuah proses <i>gatekeeping</i> dalam berita <i>investigasi</i>. Berdasarkan hasil analisis, program Berkas Kompas membawa konsep liputan mendalam dan <i>investigasi</i>. Pada setiap tahapan produksi terjadi mekanisme penyeleksian atau <i>gatekeeping</i> dalam produksi program Berkas Kompas. Proses <i>gatekeeping</i> menjadi lebih panjang dengan adanya beberapa tahapan melalui proses pra produksi, produksi, serta pasca produksi.</p>	<p>Hasil Penelitiannya, Peran <i>gatekeeper</i> dalam menyeleksi foto headline halaman utama SKH Kedaulatan Rakyat diperankan oleh tim khusus pada rapat redaksi malam penentuan halaman utama. Tim khusus tersebut terdiri dari dewan redaksi antara lain pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur halaman satu, redaktur foto, dan grafis. Selain dari tim khusus tersebut, pada kenyataannya terdapat peran <i>gatekeeper</i> yang lebih tinggi dalam penyeleksian foto headline di SKH Kedaulatan Rakyat. Peran <i>gatekeeper</i> itu diperankan oleh pemilik media.</p>	<p>Hasil Penelitiannya, Proses seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi berawal dari perencanaan yang didalamnya terdapat rapat redaksi yang dilakukan untuk membahas informasi yang akan diangkat untuk foto utama. Kemudian pelaksanaan dimana wartawan mengambil foto yang selanjutnya akan diserahkan kepada bagian produksi untuk dicetak dengan terlebih dahulu diseleksi.</p>	<p>Hasil penelitiannya, Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya mempunyai tujuan yang spesifik dalam pengadaaan peran <i>gatekeeper</i> untuk praktek jurnalisme radionya. Tujuan yang spesifik ini didasarkan pada visi misi masing-masing radio. Oleh karenanya Radio Merdeka FM menempatkan editor sebagai <i>gatekeeper</i> yang akan menapis berita atau informasi sebelum disiarkan, sedangkan Radio Suara Surabaya tetap menggunakan penamaan <i>gatekeeper</i> untuk orang yang menjalankan fungsi penapisan berita atau informasi.</p>	<p>Hasil penelitiannya, Selain media massanya sendiri yang berperan sebagai <i>gatekeeper</i>, pemilik media bahkan lebih memiliki pretensi untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan informasi yang diterima, baik dari wartawannya maupun koresponden atau sumber-sumber lainnya. Berbagai alasan bagi pemilik media untuk tidak menyiarkan suatu informasi, yang biasanya terkait dengan alasan ekonomi, politik, hukum, nilai berita, deadline, dan sebagainya, tampaknya menjadi lumrah. Tentu saja masyarakat juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang layak. Menyembunyikan</p>

					informasi adalah persoalan lainnya yang terkait dengan keterbukaan informasi publik. Itupun lebih banyak dalam tataran teori, pada kenyataannya banyak media yang terjat dalam kungkungan pemilik media itu sendiri. Itulah gatekeeping media, terlepas apakah itu positif maupun negatif.
Persamaan	sama-sama menggunakan teori <i>Gatekeeper</i> dan studi kasus	sama-sama menggunakan teori <i>Gatekeeper</i>	sama-sama menggunakan teori <i>Gatekeeper</i>	sama-sama menggunakan teori <i>Gatekeeper</i>	sama-sama menggunakan teori <i>Gatekeeper</i>
Perbedaan	terdapat pada subjek penelitiannya.	Terdapat pada objek penelitiannya.	Terdapat pada metode penelitiannya.	Terdapat pada objek penelitiannya.	Terdapat pada objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul *Peran Gatekeeper LKBN Antara Foto Dalam Menentukan Foto (Studi Kasus Pada Foto Unjuk Rasa Menolak Revisi UU KPK dan RUU KUHP)*. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan metode Studi Kasus. Metode studi kasus dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui Peran *Gatekeeper* LKBN ANTARA FOTO Dalam Menentukan Foto Unjuk Rasa Menolak Revisi UU KPK dan RUU KUHP.

1.5.2 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan teori *gatekeeper*. Teori *gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang mengemas agar semua informasi mudah dipahami serta ikut menambah atau menyederhanakan. *Gatekeeper* tidak hanya mengemas pesan berita melalui foto sekaligus memilih foto dari segala peristiwa yang dikirimkan ke media massa untuk disampaikan kepada khalayak banyak. *Gatekeeper* mempunyai tugas menentukan baik tidaknya pesan yang akan disampaikan kepada khalayak banyak melalui media masa. *Gatekeeper* mempunyai tugas untuk membatasi pesan yang akan diterima khalayak, mengubah bahkan menolak pesan. Model *gatekeeper* Bruce Westley dan Malcolm MacLean menekankan pada peran *gatekeeper* dalam proses komunikasi masa (Wahyuni, 2014: 16).

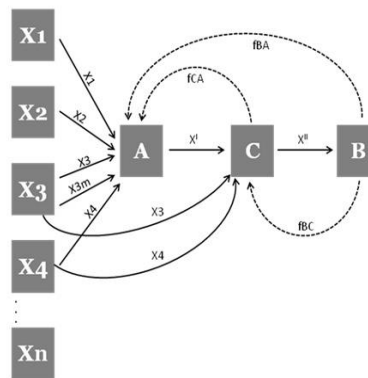
Teori *gatekeeper* adalah peran para *gatekeeper* di media masa untuk menentukan pesan apa saja yang akan disampaikan dan pesan apa saja yang harus dihapus atau dimodifikasi. Tetapi semua merupakan *gatekeeper* mulai dari reporter atau pewarta foto yang memotret sebuah peristiwa atau menciptakan sebuah gambar, setelah itu menyeleksi gambar untuk dikirim ke redaksi dan bagaimana cara dia melaporkannya. Redaktur Foto juga merupakan *gatekeeper* dengan mempertimbangkan foto yang pantas naik atau tidak baik secara estetika atau keindahan, pesan dan nilai berita untuk disampaikan ke khalayak banyak. Pemimpin Redaksi merupakan *gatekeeper* utama. Istilah *gatekeeper* pertama kali

dikemukakan oleh Kurt Lewis di buku berjudul *Human Relation*. Menurut Kurt Lewis, *gatekeeper* merupakan proses suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu. Dapat diartikan perjalanan berita mulai dari reporter hingga editor yang dapat memilih, membatasi bahkan menolak pesan untuk disampaikan kepada khalayak. (Vivian, 2008: 178).

Gambar 1.1

Proses Gatekeeping

Westley and MacLean's Model of Communication



Sumber: Hibert, Ungutait, dan Bohn, 1985 dalam (Karlina, 2007: 14)

Keterangan:

X = sumber informasi

A = Pengirim pesan/komunikator

C = gatekeeper

B = audience

F = feedback

Gatekeeper mempunyai fungsi utama, yakni menyaring pesan yang diterima seseorang dan membatasi pesan yang diterima komunikan. Untuk

memaparkan penelitian mengenai gatekeeping, penelitian ini Menurut Bittner (1985) keputusan gatekeeper mengenai pesan mana yang diterima dan ditolak dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu:

1. Ekonomi, media massa banyak mencari keuntungan mulai dari pemasangan iklan, sponsor, hingga penyeleksian berita dan editorial yang dipengaruhi oleh kontributor.
2. Pembatasan illegal, dalam penyeleksian dan penyajian sebuah berita akan dipengaruhi oleh peraturan atau hukum, baik yang bersifat lokal maupun nasional.
3. Deadline, berita yang akan disiarkan atau diterbitkan akan dipengaruhi oleh batas waktu
4. Profesionalisme atau etika pribadi dari seorang *gatekeeper*.
5. Kompetisi, dalam sebuah media kompetisi juga berpengaruh pada penyajian berita
6. Nilai berita, perlu memiliki intensitas berita, jumlah ruang, waktu dan keseimbangan penyajian berita
7. Tertundanya reaksi mengenai *feedback* (Wahyuni, 2014: 16).

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti beberapa poin yang sudah dijelaskan oleh Bittner diantaranya ekonomi, deadline, etika, nilai berita.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Implementasi

Implementasi adalah sesuatu yang berpusat pada aksi, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan dengan sistematis dan terikat oleh prosedur atau mekanisme. Selain itu, implementasi merupakan pelaksana atau tindakan rencana yang disusun secara rinci. Tak hanya itu, implementasi ialah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan yang serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Implementasi merupakan suatu perkara yang berujung pada tindakan atau aksi karena mekanisme dalam suatu system. Namun, tidak hanya terpaku pada

satu kegiatan yang monoton akan tetapi terencana dengan sangat baik guna mencapai tujuan tertentu. Implementasi memiliki beberapa indikator, yaitu:

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu struktur organisasi yang sangat dibutuhkan dan jelas dalam melaksanakan program. Sehingga sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas dapat dibentuk oleh tenaga pelaksana

2. Interpretasi

Selain itu, Tenaga pelaksana mempunyai tuntutan yakni harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan tekni yang bertujuan agar semua yang diharapkan bisa tercapai.

3. Penerapan atau aplikasi

Penerapan atau aplikasi yaitu program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan dibarengi dengan pembuatan prosedur kerja yang jelas sehingga tidak berbenturan dengan program yang lainnya.

1.5.3.2 Fotografi

Foto merupakan salah satu komunikasi visual. Foto adalah puisi tanpa kata-kata yang cepat dan efisien dan juga dapat diartikan sebagai gambar diam yang merekam suatu kejadian, keadaan, atau suatu objek pada waktu tertentu. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata maksudnya fotografi adalah media penyampai pesan melalui gambar yang mempunyai makna didalamnya. Dalam bahasa Yunani, fotografi berasal dari kata *fotos* dan *grafos* yang mempunyai arti melukis dengan cahaya. Secara umum, proses fotografi adalah menghasilkan

suatu gambar atau foto yang berasal dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya.

Unsur-unsur utama yang harus ada dalam fotografi adalah cahaya, karena dengan adanya cahaya dapat menghasilkan suatu objek. Cahaya tersebut dapat berupa cahaya alami atau cahaya buatan. Alat yang biasa digunakan atau populer digunakan untuk menghasilkan sebuah gambar adalah kamera. Ada tiga hal yang harus diperhatikan mengenai fotografi, yaitu fotografer sepenuhnya harus bisa memahami dan menguasai dunia lapangan, memperkuat rasa, emosi, serta memperbanyak relasi dan referensi. Syarat mutlak dari fotografi ialah pola pikir (*mindset*) yang berarti bagaimana cara kita mengatur suatu hal yang ada di dalam pikiran.

1.5.3.3 Unjuk Rasa

Unjuk rasa merupakan kegiatan yang lumrah dari dinamika masyarakat yang sedang berubah (*changing society*). Sedangkan aksi unjuk rasa dapat dikatakan merupakan cara atau instrument anggota atau kelompok masyarakat untuk menunjukkan atau menyampaikan suatu tujuan atas ketidaksetujuannya mengenai suatu pemikiran, pandangan, tanggapan, sikap, serta tindakan tertentu dari anggota atau kelompok masyarakat lainnya. aksi unjuk rasa merupakan arena penting bagi masyarakat dalam menyalurkan kepeduliannya terhadap suatu peristiwa (Pranadji, 2008: 16).

Apabila diibaratkan aksi unjuk rasa dapat merupakan denyut nadi dalam tubuh masyarakat yang sedang berubah. Dengan media massa aksi unjuk rasa disajikan dengan berbagai macam laporan, mulai dari bahan kategori pelaku yang

melakukan unjuk rasa, materi, tempat kejadian aksi unjuk rasa, pengorganisasian hingga penanganan pengunjuk rasa, dan lain-lain.

1.5.3.4 Gatekeeper

Gatekeeper adalah orang dalam suatu badan jurnalistik yang mempunyai tugas menyeleksi dan menyortir Foto Jurnalistik yang sekiranya akan diedarkan pada khalayak luas. *Gatekeeper* erat kaitannya dengan tanggung jawab, semua konten-konten dalam suatu media massa dimana akan ditinjau kelayakannya sebelum diedarkan secara luas kepada khalayak. hakikat *gatekeeper* yang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dari semua profesi jurnalistik menjadikan proses *gatekeeping* harus dilakukan dengan detail dan tidak mentoleransi kesalahan.

Fungsi *gatekeeper* yakni sebagai orang menyederhanakan, mengemas, menambah atau mengurangi semua informasi yang disebarakan melalui media masa agar lebih mudah dipahami dan dimengerti khalayak banyak. Selain itu, *gatekeeper* juga berfungsi untuk mengidentifikasi pesan, menganalisis pesan-pesan atau menambah dan mengurangi pesan . Jadi secara sederhana, *gatekeeper* adalah pihak yang ikut serta untuk mengatur atau menentukan bagaimana sebuah pesan dikemas dari media massa.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dan wawancara terhadap informan akan dilakukan di Graha Bhakti ANTARA Jalan Antara no 59, Pasar Baru, Jakarta Pusat dan ditempat

wartawan foto ditugaskan. Penelitian ini membutuhkan wartawan foto, redaktur foto, kordinator liputan dan kepala divisi *LKBN Antara Foto*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami realitas, baik pengalaman manusia, dan realitas yang dibentuk oleh kehidupan sosial itu sendiri. Menurut Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi* (2014: 222), dalam konstruktivisme realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Jadi maksudnya, paradigma konstruktivisme merupakan paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, dan kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial.

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami suatu realitas pengalaman manusia dan realitas tersebut dibentuk oleh kebutuhan sosial. Selain itu alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivitas adalah upaya untuk mengetahui implementasi gatekeeper di *LKBN Antara Foto* nantinya akan dijelaskan atau ditafsirkan sesuai pengalaman narasumber.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 24).

Sedangkan Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006: 30).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci. Metode studi kasus penelitiannya dibatasi oleh tempat, waktu dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas dan individu tetapi memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Alwasilah (2015: 74) menyatakan melalui studi kasus peneliti secara mendalam dan intensif dapat menganalisis gejala yang bermacam-macam yang merupakan sebagai putaran hidup unit yang diteliti dengan harapan bukan tujuan yang membangun generalisasi ihwal populasi lebih luas.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah tentang Implementasi Gatekeeper di *LKBN Antara Foto*. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui data primer yaitu dengan cara wawancara mendalam.

1. Data Primer

Data primer merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi dokumentasi dan arsip. Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan informan.

1.6.5 Penentuan Informan

1. Informan

Sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian adalah dari gatekeeper *LKBN Antara Foto* mulai dari Pewarta Foto, Redaktur, hingga Kepala Redaksi Foto yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam kepada narasumber, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak. Murgono (2004) menyatakan pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan *gatekeeper LKBN Antara Foto* mulai dari Pewarta Foto, Redaktur, hingga Kepala Redaksi Foto. Petanyaan-pertanyaan mendalam akan memperoleh data yang valid dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang mendalam sesuai ranah dalam penelitian turut diajukan ketika wawancara yang kemudian akan dijawab oleh informan. Wawancara mendalam bertujuan agar peneliti mengetahui jawaban-jawaban informan dengan lebih mendalam dan akurat. Wawancara dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka langsung antara informan dengan peneliti atau melalui telepon dikarenakan situasi pandemi korona belum membaik. Pada proses wawancara dilakukan juga diskusi seperti adanya tanya jawab yang mendalam antara informan dan peneliti, tetapi tetap dalam kondisi yang santai atau mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Selama wawancara berlangsung peneliti melakukan pencatatan data. pencatatan sangat penting dikarenakan data yang akan dianalisis dan diteliti berdasarkan atas uraian hasil wawancara. selain mencatat data peneliti akan merekam dengan tape recorder.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan semua indera yang hasilnya direkam melalui bantuan alat elektronik. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik yang tertera dalam *Pewarta Foto Indonesia* mengenai Etika Foto Jurnalistik *LKBN Antara Foto*. Peneliti akan mengikuti Rapat Redaksi *LKBN Antara Foto* agar mengetahui alur baik *planning* sampai evaluasi setelah pemberitaan. Teknik observasi ini sangat penting untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada teknik ini akan dilakukan pengamatan langsung terhadap subjek dan informan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan berdasarkan prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirka secara ilmiah. Peneliti akan menganalisis, melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Dokumentasi

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Peneliti akan mencari data mengenai catatan-catatan, dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal merupakan data-data yang didapat dari website *LKBN Antara Foto* dan media konvensional. Dokumen eksternal berupa data informasi yang dihasilkan dari studi kepustakaan maupun dari data yang berasal dari internet sebagai data tambahan untuk membantu melakukan penelitian ini. Peneliti akan mendokumentasikan menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, recorder beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Djunaidi (2012), Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini diartikan sebagai model yang dapat memperbaiki kemungkinan-kemungkinan temuan serta dapat menginterpretasinya sehingga dapat dipercaya. Teknik keabsahan triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan dan mengecek kembali sah dan terpercayanya suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat. Hal itu dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2006:178).

1.6.8 Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang sudah terkumpul akan direkap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap, data akan direduksi dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Tahap reduksi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Data akan direduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

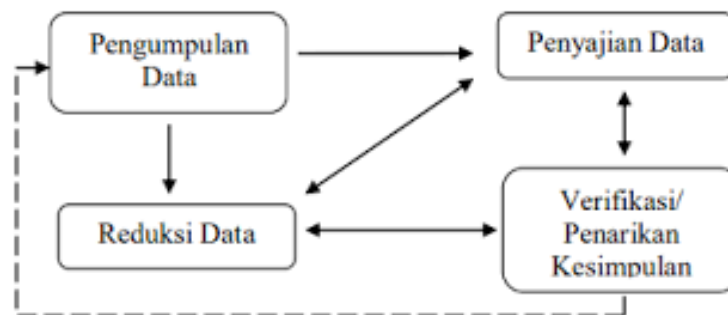
Setelah data direduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana *gatekeeper LKBN Antara Foto* dalam menentukan Foto unjuk rasa menolak revisi UU KPK dan KUHP.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap apa dan bagaimana dari temuan penelitian tersebut.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1.2



Model Analisis Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.

Bagan 2 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.